

SUSTAINABILITY UMMAT: GELIAT PESANTREN DALAM MEMBANGUN KEMANDIRIAN EKONOMI MASYARAKAT ACEH

Ahmad Fauzi*
Mauloeddin Afna†

Abstrak

Penelitian ini untuk menginvestigasi peranan pesantren (Dayah) Nurul Iman Cot Girek-Aceh Utara, dalam membangun kemandirian ekonomi masyarakat Aceh melalui program agraris dalam kegiatan ekstrakurikulum. Penelitian ini mengupas tentang usaha program agraris dayah untuk mendukung pemamfaatan lahan potensial daerah Kec. Cot Girek, Aceh Utara untuk dijadikan sebagai lahan pertanian, peternakan, perkebunan dan tambak ikan air tawar yang produktif. Program ekstrakurikulum agraris ini dirancang dalam pelatihan soft-skill untuk para santri. Penelitian ini membagi dua demensi objek penelitan; demensi pertama adalah objek yang bersifat internal dari dayah, dan demensi selanjutnya adalah masyarakat yang berada disekitar lingkungan dayah, yaitu; masyarakat yang merasakan dampak langsung dari program ekstrakurikuler agraris. Hasil penelitian mengindikasikan bahwa; demensi internal menunjukkan program dayah berhasil menjadi salah satu sektor income positif unit usaha, dan kompetensi santri disamping Ilmu Agama. Selanjutnya, demensi eksternal, dari hasil survey menunjukkan bahwa program dayah sangat membantu masyarakat dari segi pemahaman pendidikan agama Islam, pengolahan dan pemamfaatan lahan dari segi agraris, dan interaksi sosial dengan pendapingan kelompok tani

Kata kunci: *Extrakurikuler Agraris, Dayah, dan Sustainabily*

A. Pendahuluan

*Penulis adalah Dosen di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Zawiyah Cot Kala Langsa

†Penulis adalah Dosen di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Zawiyah Cot Kala Langsa

Peran *dayah* (pondok pesantren) sangatlah penting dalam membuka akses pendidikan Islam di Indonesia. Peran ini menjadi sangat vital apabila ditinjau dari segi peningkatan pemerataan hukum *syariah* sebagai falsafah kehidupan. Memandang pentingnya peran dari *dayah* yang sangat besar dalam menjaga keharmonisan *ummat* dengan berazaskan falsafah pendidikan Islam, Dirjen Pendis, Tujuan Pendidikan Islam, Dirjen Pendidikan Islam, Kementerian Agama RI (2016) merumuskan tujuan pendidikan Islam dengan meningkatkan akses pendidikan Islam yang merata sehingga pendidikan Islam mampu membangun fondasi *ummat* yang mandiri adalah tujuan esensial pendidikan Islam. Fondasi yang coba dibangun ini dengan harapan mensejahterakan *ummat* Islam sehingga lahir generasi yang mandiri secara ekonomi. Untuk membangun fondasi ini, pondok pesantren, dirasakan akan sangat cocok sebagai *incubator* *ummat*. Hal ini, erat kaitannya, dikarenakan *dayah* sebagai pusat kajian Islam, di dalam Pola Pengembangan Pondok Pesantren, DT.II. Departemen Agama RI Tahun 2003, jadi pada dasarnya *dayah* merupakan lembaga pendidikan yang mendalami dan mengkaji berbagai ajaran dan ilmu pengetahuan agama Islam (*tafaqquh fi al-din*) melalui buku-buku klasik dan modern berbahasa Arab (*kitab al-qodimah* dan *al-'ashriyyah*).

Pendidikan *dayah* di Indonesia, menurut Azra (1997) dapat ditingkatkan, sehingga alumni *dayah* menjadi agen perubahan dan pembangunan kemasyarakatan melalui upaya pembaruan yang diarahkan pada refungsionalisasi pesantren sebagai salah satu pusat penting pembangunan masyarakat. Fungsi pendidikan *dayah* di Indonesia, diarahkan dengan mempertimbangkan aset potensial yang dimiliki daerah lokal ditempat *dayah* ini berdiri. Selanjutnya, dengan mempertimbangkan aspek demografis pertanian yang dimiliki oleh Indonesia, merupakan salah satu faktor penunjang yang sangat besar, bila sistem pendidikan *dayah* memasukkan pertanian sebagai kategori kegiatan *extra*-kurikulum santri yang merupakan cakupan dari *soft-skill*. Hal ini didorong dengan peran kegiatan *extra*-kurikulum santri dalam memberdayakan luasnya lahan potensial yang dimiliki oleh *dayah-dayah* yang berada di Indonesia. Hal selanjutnya yang harus dipertimbangkan adalah kompetensi para lulusan yang tidak hanya belajar ilmu agama Islam tapi juga belajar untuk memanfaatkan lahan-lahan potensial untuk pertanian.

Paragraf di atas menjelaskan *dayah* memiliki kontribusi positif menggerakkan potensi ekonomi lokal yang diharapkan menjadi sebuah sistem ekonomi yang berkesinambungan (*sustainable*). Sistem ini juga

diharapkan menjadi penopang hubungan pendidikan yang mensejahterakan ekonomi rakyat dengan berlandaskan pendidikan Islam. Ramdhani (2015) dalam jurnal penelitiannya, Implementasi Pendidikan Kecakapan Hidup di Pertanian Pondok Pesantren Darul Fallah Bogor, memberi gambaran bahwa pelaksanaan Pendidikan kecakapan hidup di Pertanian Pesantren Darul Fallah Bogor melalui dua pendekatan, yaitu restrukturisasi sistem pendidikan dan program-program tertentu yang mendukung pengembangan keterampilan siswa. Selain itu, Sarwenda (2014), dalam jurnal penelitiannya, Kritis Pace belajar di Pesantren, studi kasus di Darul FalahBogor, menyatakan bahwa belajar penting meningkatkan pola pikir siswa untuk tumbuh secara mandiri dalam proses. Kemudian, Azizah (2014), dalam jurnal penelitiannya, *dayah* yang memiliki manajemen ekonomi yang mampu mengelola aset ekonomi lokal yang bertujuan untuk memberdayakan ekonomi lokal dengan tujuan mengangkat tingkat kesejahteraan ekonomi pesantren, mahasiswa, warga sekitar pesantren. Oleh karena itu, Azizah berpendapat bahwa pesantren Darul Fallah Bogor adalah salah satu contoh pesantren yang bergerak dalam bidang pertanian yang memiliki kontribusi ekonomi lokal di pulau jawa. Azizah (2014) menyebutkan ada beberapa faktor yang mendasari kontribusi pesantren ini, yaitu: (1). Para santri memiliki latar belakang keluarga petani dan berasal dari sebagian besar daerah propinsi, kabupaten/kota di pulau jawa. (2). Lahan potensial yang dimiliki pesantren sangatlah luas. (3). Dukungan dari pemerintah kota Bogor melalui dinas-dinas terkait.

Dengan mempertimbangkan kajian-kajian diatas, peneliti melihat ada kesamaan antara ciri-ciri podok pesantren Darul Fallah Bogor dengan Dayah Nurul Iman Cot Girek-Aceh Utara, Aceh dalam memberdayakan ekonomi lokal dari segi pertanian. Walaupun, Dayah Nurul Iman Cot Girek-Aceh Utara, lokasi penelitian ini, dikategorikan sebagai daerah konflik bersenjata antara gerakan Aceh merdeka dan TNI. Dan ekses konflik ini sangat terasa di Cot Girek-Aceh Utara sehingga mempegaruhi kondisi pedidikan, sosial, dan ekonomi.

Dayah Nurul Iman Cot Girek-Aceh Utara secara resmi dinyatakan di bawah Yayasan Terpadu Dayah Pesantren Nurullman. *Dayah* telah menjalani 28 tahun. *Dayah* Nurul Iman berarti cahaya iman, komunitas belajar agama. Ini merupakan tekad kuat dari *Abu* H Abdullah Hasan dan teman-temannya. Mereka telah berjuang untuk membentuk dan mengajarkan orang-orang muda dari Aceh Utara menjadi lebih baik. *Dayah* ini terletak sekitar area perkebunan PT. (Persero) Perkebunan Nusantara (PTPN) I dan pabrik Gula Cot Girek, Aceh Utara. *Dayah*

Nurul Iman Cot Girek-Aceh Utara adalah pondok pesantren modern. Pondok pesantren modern adalah berciri pada penyatuan pendidikan tradisional *classical* dan sistem pendidikan nasional dalam jenjang SMP dan SMA. Di dalam sistem pendidikan ini, kitab *Kuning Arab-Latin* juga diajarkan. Selanjutnya, *Dayah* ini juga memasukkan pertanian dalam unsur kegiatan ekstrakurikuler bagi santrinya. Sehingga, dengan harapan, kompetensi lulusan dapat pulang dan mengabdikan sepenuhnya di desa asal. Penerapan ini sangatlah penting, dikarenakan pertimbangan awal pesantren tentang pembangunan masyarakat desa di Aceh.

Perkembangan *dayah* saat ini memiliki tantangan ekonomi yang sangat nyata. Tantangan pertama adalah segi pendanaan operasional *dayah*. Panda dasarnya, iuran para-santri adalah proporsi besar dari pendapatan *dayah*. Dan pendapatan ini dapat bertambah dari sumbangan-sumbangan dari Kementerian Agama Republik Indonesia, para dermawan, *pe-wakaf*, dan sumber-sumber lain. Namun, pada beberapa pondok pesantren yang memiliki ciri khusus bidang pertanian, aset lahan pertanian yang telah dimiliki *dayah* dapat dimanfaatkan menjadi produktif dan mampu menutupi biaya operasional. Selanjutnya, Haidari (2004: 75-76), dalam segi independensi suatu lembaga pendidikan Islam, mengkhawatirkan bantuan biaya operasional yang berbentuk sumbangan-sumbangan akan melemahkan independensi *dayah* dalam menjadi institusi pendidikan yang mandiri. Tantangan ini dapat dijawab dengan menghidupkan ciri khusus potensial yang dimiliki setiap lembaga yang dapat menjelma sebagai kekuatan utama. Tantangan *dayah* selanjutnya berasal dari para santri. Latar belakang keluarga, kabupaten, dan taraf sosial, dapat menjadi sebuah kesenjangan di antara para santri yang rentan merusak proses pendidikan. Meskipun, tantangan ini dapat dijawab dengan membangun kebersamaan yang baik di antara para santri. Selanjutnya, beasiswa dapat saja sebagai faktor pembantu bagi para santri, tetapi memilih untuk tergantung pada beasiswa bukanlah solusi yang utama.

Solusi utama untuk menjawab tantangan ekonomi dan sosial adalah pendidikan yang menjembatani *gap* dengan independensi untuk memberikan produksi mendukung ekonomi. Ini adalah sebuah sistem yang berkelanjutan untuk pendidikan yang menanggapi pendidikan, ekonomi, dan faktor sosial yang seharusnya dijalankan oleh *dayah*. Nasir (2005) berpandangan, *dayah* sedapat mungkin mengarahkan fitur kurikulum mereka pada agama, spiritual, intelektual, dan bekerja-keterampilan yang akan mendukung lulusannya. Sistem pendidikan yang mengimplementasikan sistem pertanian sangat sesuai dengan

tradisi penduduk Aceh. Sebuah sistem yang berkelanjutan untuk pendidikan didefinisikan sistem yang saling terkait yang mendukung satu sama lain. Selanjutnya, solusi yang ditawarkan didalam penelitian ini diharapkan bermamfaat untuk lembaga pendidikan, siswa sebagai objek, dan *ummat* sebagai komunitas. Sistem ini mempertahankan pendidikan, ekonomi, dan faktor sosial seperti kesatuan masyarakat yang saling terkait.

Penelitian ini dilakukan di *Dayah* Nurul Iman. *Dayah* ini terletak di kecamatan Cot Girek, Aceh Utara, Aceh. Tepatnya terletak di KM. - 25 di jalan kecamatan Cot Girek, Aceh Utara, Aceh. *Dayah* ini terletak sekitar perkebunan sawit dan tebu. Walaupun, untuk Saat ini perkebunan tebu telah berstatus tidak aktif lagi, dan lahannya dialihkan kepada sawit dan palawija. *Dayah* dibangun untuk mendukung masyarakat setempat. *dayah* ini sistem untuk *Dayah* modern yang terintegrasi, yaitu a). Pengajaran Agama dengan Teknologi Terapan / keterampilan, (pertanian), b). Pendidikan formal dengan kurikulum yang diterapkan nasional, c). Intelektual (teoritis dengan praktek lapangan) kewirausahaan, d). Prestasi dalam proyek pertanian yang menargetkan pelayanan masyarakat miskin (*dhuafa*).*Dayah* juga mengadopsi sistem modern yang sesuai dengan budidaya sumber daya lokal dengan orientasi pemberdayaan *soft-skill* santri agar mampu terlibat langsung dengan masyarakat. Lingkungan, komposisi yang dikelilingi dengan masyarakat transmigran tahun 1995. Masyarakat ini memiliki latar belakang berbeda, yang kebanyakan berasal dari pulau jawa.

B. Konsep *Sustainability*

Konsep keberlanjutan –*sustainability*- adalah konsep *tripod* yang mengembangkan sistem yang seimbang. Konsep teori *tripod* macro-ekonomi yang menggabungkan ekonomi, sosial, dan pendidikan. Pada dasarnya, sebuah konsep yang bertujuan untuk menciptakan keseimbangan diantara dimensi pembangunan, seperti ekonomi, sosial dan lingkungan. tujuan konsep itu sendiri untuk mensejahterakan sumber daya manusia. Wijaya (1991:57) menunjukkan konsep *sustainability* merupakan kemandirian yang berkeberlanjutan yang saling terkait. Selanjutnya, Korelasi yang saling terkait antara ekonomi dan pendidikan. Kemudian, ketika bertemu sosial pendidikan, ekonomi muncul interaksi tertahankan. Ketika korelasi yang saling berhubungan antara ekonomi, acara sosial, dan komponen pendidikan saling

berinteraksi memberikan degradasi pergeseran budaya atau masalah sosial. Wijaya (1991:68) juga menunjukkan inti dari *sustainability* sistem adalah penopang yang mandirikan diri.

Dalam pendidikan yang membangun pendidikan *sustainability* dan bertujuan untuk membantu siswa untuk mengembangkan sikap, keterampilan, perspektif dan pengetahuan untuk membuat keputusan dan bertindak atas mereka untuk kepentingan diri mereka sendiri dan orang lain, sekarang dan di masa depan. UNESCO (program 2012) mendiefenisikan *sustainability* adalah sistem yang memandirikan. Selanjutnya, Wals (2010:380-390), dalam jurnalnya, menunjukkan bahwa ada beberapa prinsip pendidikan untuk program berkelanjutan, yang dibedakan sebagai berikut:

- a. Sebuah proses transformatif dan reflektif yang berusaha untuk mengintegrasikan nilai-nilai dan persepsi keberlanjutan menjadi tidak hanya sistem pendidikan tetapi siswa kehidupan sehari-hari pribadi dan profesional.
- b. *sustainability* berarti pemberdayaan orang dengan pengetahuan dan keterampilan untuk membantu menyelesaikan masalah umum yang menantang kehidupan kolektif masyarakat global saat ini dan di masa depan baru;
- c. pendekatan holistik untuk mencapai keadilan ekonomi dan sosial dan menghormati semua kehidupan;
- d. *sustainability* berarti untuk meningkatkan kualitas pendidikan dasar, reorientasi program pendidikan yang ada dan untuk meningkatkan kesadaran keberlanjutan adalah perkembangan tonggak untuk mengatasi serangkaian sistematika dan perencanaan tindakan untuk *ummat*, kesejahteraan kualitas hidup, dan lingkungan. Dalam keberlanjutan saling terkait korelasi, potensi lokal yang membudidayakan ke aset produktif dalam demi kebutuhan sosial. Mengambil teori makro-ekonomi ini, *dayah* dianggap sebagai inkubator sosial yang tepat sebagai pengembangan lingkungan untuk kedua keterampilan kognitif dan kewirausahaan lembut agama berfokus pertanian.

Kemudian, Rieckmann (2012:127-135) diklasifikasikan dua belas kompetensi, yang dibutuhkan untuk membangun sistem yang berkelanjutan di bidang pendidikan. Kompetensi adalah sebagai berikut:

- a. Kompetensi untuk berpikir sistematis dan penanganan kompleksitas

- b. Kompetensi untuk berpikiran partisipatif
- c. Kompetensi untuk berpikir kritis
- d. Kompetensi untuk bertindak adil dan ekologis
- e. Kompetensi untuk kerjasama dalam (heterogen) kelompok
- f. Kompetensi untuk partisipasi
- g. Kompetensi untuk empati dan perubahan perspektif
- h. Kompetensi untuk bekerja interdisipliner
- i. kompetensi untuk komunikasi dan penggunaan media
- j. kompetensi perencanaan dan mewujudkan proyek-proyek inovatif
- k. kompetensi untuk evaluasi
- l. kompetensi untuk ambiguitas dan frustrasi Manajemen toleransi

Keduabelas kompetensi harus dilaksanakan pada kurikulum yang diterapkan untuk membangun berkelanjutan di bidang pendidikan, ekonomi, dan sosial.

1. Sustainability Pendidikan

Sustainability Pendidikan berawal dari munculnya konsep berkelanjutan (*sustainability*) yang merupakan sebuah konsep yang pertama kali dikeluarkan pada tahun 1987 dalam laporan *World Commission on Environment and Development* atau yang lebih dikenal dengan laporan *Brundtland (Brundtland Report)* oleh United Nations (2011). Selanjutnya, Kuhlman & Farrington (2010) menyatakan bahwa konsep ini bermula karena mempertimbangkan dua hal yang saling mempengaruhi yang menjadi penunjang kehidupan manusia namun berada pada sisi yang berbeda yaitu pengembangan dan lingkungan, yang juga dapat diinterpretasikan seperti kebutuhan dan sumber daya, jangka pendek dan jangka panjang. Medrick (2013: 1-3), mengutip dari White, ia merekomendasikan bahwa konsep *sustainability* diimplementasikan dalam pendidikan sebagaimana kutipannya, “*zeal in the pursuit of sustainability education goes so far as to recommend that education systems and schools include education for sustainability as their primary purpose...*”. Pendidikan berkelanjutan ditujukan untuk menyediakan dan memfasilitasi pembelajaran, pelatihan dan pengalaman praktis baik pada pendidikan formal maupun non-formal untuk menghadapi pengembangan berkelanjutan dan membekali sikap peduli lingkungan.

Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan (2013), melalui jabaran peraturan menteri mengutip dari *United Nations Educational, Scientific, and Cultural Organization* (UNESCO) mengemukakan bahwa konsep berkelanjutan ini dapat dibelajarkan dalam proses pembelajaran dengan beberapa strategi pembelajaran, diantaranya *experiential learning, project based learning, story-telling, values education, inquiry learning, appropriate assessment, future problem-solving, learning outside the classroom, dan community problem solving*. Pemahaman tentang konsepsi *sustainable* dalam pendidikan memerlukan pemikiran holistik dan transdisiplin, yang melibatkan berbagai pengetahuan dan alat analisis yang dikembangkan dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan. *Sustainable* Pendidikan untuk Pembangunan Berkelanjutan (ESD) adalah Pendidikan yang mengedepankan pentingnya lingkungan alam sebagai sumber hidup manusia.

Pendekatan transdisiplin mewujudkan pembelajaran yang mencakup pengetahuan dari berbagai disiplin terkait dalam mengkaji bidang ekonomi dan sosial. Menurut (Gland, Switzerland: IUCN, 1991) Pendidikan lingkungan adalah sebuah proses pengenalan nilai dan konsep dengan tujuan untuk membangun keterampilan dan sikap yang dibutuhkan untuk memahami dan menghargai hubungan-hubungan antara budaya dan lingkungan bio-fisik. Pendidikan lingkungan juga melakukan praktik perilaku dalam mengambil keputusan mengenai isu-isu yang berkenaan dengan kualitas lingkungan.

2. Sustainability Ekonomi

Keseimbangan ekonomi adalah konsep pembangunan yang menyelaraskan alur pemasukan dan produksi. Untuk memahami konsep *Sustainability* ekonomi, Triwhayuni (2015) membagi 2 alur konsep, yaitu:

- a. Kebutuhan *-Necessity-*, yakni kesadaran akan adanya kebutuhan para masyarakat miskin di negara berkembang.
- b. Keterbatasan *-Limitations-*, yaitu adanya keterbatasan dari teknologi dan organisasi sosial yang berkaitan dengan kapasitas lingkungan untuk mencukupi kebutuhan generasi sekarang dan generasi yang akan datang.

Menurut UU No.4 Tahun 1982 tentang pokok-pokok pengelolaan Lingkungan Hidup, juncto UU No. 23 Tahun 1997, Pasal I bahwa lingkungan adalah kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan dan perikehidupan dan kesejahteraan manusia serta makhluk lainnya. Menteri Kependudukan dan Lingkungan Hidup (1990), menggariskan

kebijakan lingkungan dalam kaitannya dengan pembangunan yang berkelanjutan sebagai berikut.

- a. Menggiatkan kembali pertumbuhan. Pertumbuhan yang dimaksud adalah pertumbuhan ekonomi, yang mempunyai kaitan langsung dengan kesejahteraan masyarakat. Indikator untuk mengetahui kesejahteraan masyarakat dapat dilihat dari pendapatan per kapitanya. Negara yang sedang berkembang pertumbuhan minimum dari pendapatan nasional adalah 5 % per tahun.
- b. Mengubah kualitas pertumbuhan yang berhubungan dengan tindakan pelestarian sumber daya alam, perbaikan pemerataan pendapatan, dan ketahanan terhadap berbagai krisis ekonomi.
- c. Memenuhi kebutuhan dasar manusia, antara lain pangan, papan, sandang, energi, air, dan sanitasi harus dapat memenuhi standar minimum bagi golongan ekonomi lemah.

Konsep ini memetakan tujuan setiap negara untuk menjamin kesejahteraan penduduk dengan menggerakkan sistem yang saling mendukung dan seimbang. Lebih jauh, konsep *sustainability* mengarahkan pemerintahan untuk:

- a. Mengentaskan kemiskinan dalam semua bentuk dan semua daerah. Tujuannya adalah semua pria dan wanita, khususnya masyarakat miskin dan rentan, memiliki hak yang sama terhadap sumber daya ekonomi, serta akses layanan dasar, kepemilikan dan kontrol atas tanah dan bentuk-bentuk lain dari properti, warisan, sumber daya alam, teknologi dan jasa keuangan, termasuk keuangan mikro.
- b. Mengentaskan kelaparan, meningkatkan ketahanan pangan dan gizi masyarakat. Tujuannya adalah membentuk sistem produksi pangan yang berkelanjutan dan menerapkan praktek-praktek pertanian yang tangguh guna meningkatkan produktivitas dan menerapkan produksi yang menjaga ekosistem, memperkuat kapasitas adaptasi terhadap perubahan iklim, cuaca ekstrim, kekeringan, banjir dan bencana lainnya serta semakin meningkatkan kualitas tanah.
- c. Mewujudkan kehidupan yang sehat dan meratakan tingkat kesejahteraan. Tujuannya adalah menjamin akses universal terhadap layanan kesehatan seksual dan reproduksi, termasuk keluarga berencana, informasi dan pendidikan, dan integrasi kesehatan reproduksi ke dalam strategi dan program nasional termasuk perlindungan keuangan risiko, akses ke layanan

kesehatan yang berkualitas penting dan akses ke aman, efektif, berkualitas dan terjangkau obat esensial dan vaksin untuk semua.

- d. Menjamin kualitas pendidikan yang merata bagi semua golongan masyarakat. Tujuannya adalah memastikan bahwa semua masyarakat memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk mempromosikan pembangunan berkelanjutan, antara lain melalui pendidikan untuk pembangunan berkelanjutan dan gaya hidup yang berkelanjutan, hak asasi manusia, kesetaraan gender, promosi budaya damai dan non-kekerasan, kewarganegaraan dan penghargaan keanekaragaman budaya dan kontribusi budaya untuk pembangunan berkelanjutan.

Dari sisi ekonomi, Fauzi (2004) memberikan tiga alasan utama mengapa pembangunan ekonomi harus berkelanjutan.

1. Alasan moral. Generasi kini menikmati barang dan jasa yang dihasilkan dari sumber daya alam dan lingkungan sehingga secara moral perlu untuk memperhatikan ketersediaan sumber daya alam tersebut untuk generasi mendatang.
2. Alasan ekologi, Keanekaragaman hayati misalnya, memiliki nilai ekologi yang sangat tinggi, oleh karena itu aktivitas ekonomi semestinya tidak diarahkan pada kegiatan pemanfaatan sumber daya alam dan lingkungan semata yang pada akhirnya dapat mengancam fungsi ekologi.
3. Alasan ekonomi. Alasan dari sisi ekonomi memang masih terjadi perdebatan karena tidak diketahui apakah aktivitas ekonomi selama ini sudah atau belum memenuhi kriteria keberlanjutan.

Pemikiran tentang dimensi pembangunan juga terus berkembang. Namun pemikiran yang paling mengemuka dan dipergunakan oleh banyak pihak adalah pembangunan *berkelanjutan* yang mengusung tiga dimensi, ekonomi, sosial dan pendidikan. Walau mengusung dimensi yang sama, pandangan tentang keterkaitan antar ketiga dimensi tersebut ternyata juga cukup bervariasi.

3. Sustainability Sosial

Sustainability dalam bidang sosial adalah keseimbangan interaksi sosial antara komponen-komponen yang terlibat. Penelitian ini melihat keseimbangan interaksi sosial. *Sustainability* pada komponen sosial

diartikan sebagai sistem yang mampu mencapai kesetaraan, menyediakan layanan sosial termasuk kesehatan, pendidikan, gender, dan akuntabilitas politik. Melihat problematika yang dihadapi oleh umat manusia yang semakin kompleks, bahkan mengarah pada kondisi *chaostic*, maka kita memerlukan perubahan paradigma pembangunan ke arah yang lebih berkelanjutan (*sustainable development* atau SD) untuk anak cucu kita pada generasi yang akan datang. SD sebagai ruh pengembangan pendidikan dapat diinternalisasikan pada kurikulum pendidikan mulai dari tingkat sekolah dasar sampai dengan perguruan tinggi. Bahkan lebih dari itu, SD juga dapat diterapkan dalam keluarga maupun masyarakat dengan cara melakukan pembiasaan-pembiasaan kepada anak-anak untuk melakukan kegiatan yang mengarah pada aspek pembangunan keberlanjutan, seperti menjaga kebersihan, menjalin hubungan baik antar sesama, menanam pohon, membiasakan jujur, membuang sampah pada tempatnya, menjaga kelestarian lingkungan dan lain sebagainya.

Kementrian Pendidikan Nasional menetapkan beberapa indikator interaksi sosial. Indikator pengetahuan tercapai pada tingkatan tinggi apabila siswa memiliki pengetahuan yang tinggi sebagaimana indikator-indikator pada perspektif lingkungan model pendidikan untuk pembangunan berkelanjutan. Pengetahuan tersebut meliputi: 1) Pengetahuan yang tinggi terhadap sumber daya alam, 2) Persepsi yang baik terhadap perubahan cuaca, 3) Pengetahuan yang tinggi terhadap pembangunan perdesaan, 4) Pengetahuan yang tinggi terhadap urbanisasi berkelanjutan, 5) Pengetahuan yang tinggi terhadap pencegahan dan penanganan bencana.

Indikator yang kedua adalah afeksi yang positif. Indikator afeksi yang positif tercapai tingkatan tinggi apabila siswa memiliki perasaan atau afeksi yang positif sebagaimana indikator-indikator pada perspektif lingkungan model pendidikan untuk pembangunan berkelanjutan. Selanjutnya, Indikator Afeksi tersebut meliputi: 1) Afeksi yang positif terhadap sumber daya alam, 2) Afeksi yang positif terhadap perubahan cuaca, 3) Afeksi yang positif terhadap pembangunan perdesaan, 4) Afeksi yang positif terhadap urbanisasi berkelanjutan, 5) Afeksi yang positif terhadap pencegahan dan penanganan bencana.

Sedangkan indikator yang ketiga adalah komitmen dan kemauan yang tinggi. Indikator komitmen dan kemauan yang tinggi tercapai pada tingkat tinggi apabila siswa memiliki Indikator komitmen dan kemauan sebagaimana indikator-indikator pada perspektif lingkungan

model pendidikan untuk pembangunan berkelanjutan. Setiono dan Mulyadi (2008) mendefinisikan indikator komitmen dan kemauan tersebut tersebut meliputi: 1) Indikator komitmen dan kemauan terhadap kelestarian sumber daya alam, 2) Indikator komitmen dan kemauan terhadap perubahan cuaca, 3) Indikator komitmen dan kemauan terhadap pembangunan perdesaan, 4) Indikator komitmen dan kemauan terhadap urbanisasi berkelanjutan, 5) Indikator komitmen dan kemauan terhadap pencegahan dan penanganan bencana.

Inovasi pendidikan ini penting dilakukan untuk mengantisipasi semakin parahnya kerusakan lingkungan, krisis sosial maupun krisis kebudayaan. Hastuti (2009) Pendidikan berparadigma pembangunan berkelanjutan (*education for sustainable development* atau EFSD) memang bukan ditujukan untuk merubah keadaan menjadi lebih baik secara instant dan cepat, melainkan bertujuan untuk mempersiapkan kehidupan generasi akan datang yang lebih baik, aman dan nyaman. Inilah esensi dari EFSD yang merupakan manifestasi dari pemahaman bahwa pendidikan merupakan sarana investasi jangka panjang untuk terciptanya kehidupan yang lebih baik. Kata kunci kepedulian terletak pada kata sikap dan perilaku di mana antara sikap dan perilaku saling berhubungan satu sama lain. Sikap berupa pengetahuan (kognitif), afeksi (perasaan) dan psikomotor (tindakan) secara verbal. Sedangkan perilaku adalah bentuk tindakan secara nyata. Peduli adalah salah satu hasil perhatian dari suatu peristiwa atau proses belajar yang terjadi secara alami. Kepedulian terhadap lingkungan diungkapkan dalam bentuk ungkapan verbal dan perilaku (tindakan nyata). Perilaku peduli lingkungan merupakan bagian tindakan yang dihasilkan dari pemahaman mengenai lingkungan. Pemahaman tersebut akan tertanam dalam diri masyarakat yang berupa afeksi positif tentang lingkungan hidup. Dari sikap inilah, Meliseh (2012:22) mendefinisikan pemahaman yang dipraktikkan melalui suatu perilaku atau tindakan yang peduli lingkungan dengan melakukan pelestarian. Perilaku peduli terhadap lingkungan dapat tercermin dalam membuang sampah pada tempatnya, tidak mencemari lingkungan dan sebagainya.

C. *Dayah* Berciri khusus

Dayah "Dayah-Diniah" adalah kata dari bahasa Arab untuk *pesantren* istilah dikenal sebagai Juga Sebagai Pesantren Indonesia. Ini adalah lembaga pembelajaran agama. Kata mengambil akhiran "*pe-an*". Kemudian pesantren menjadi lembaga pembelajaran agama yang diperlukan siswa mereka untuk tinggal di *dayah*. Saat ini, *dayah*

menambahkan pertanian sebagai salah satu fitur untuk mendukung demografi nasional. Ini adalah transformasi pendidikan, yang memimpin untuk mempersiapkan generasi masa depan yang religius kompetensi dan memiliki kemampuan untuk mengolah lahan potensial. Anwar (2012:20) menjelaskan bahwa transformasi *dayah* ditandai dengan tersedianya kegiatan ekstrakurikuler yang merupakan bagian dari program *soft-skill* sebagai kompetensi lulusan. Kegiatan ekstrakurikuler diarahkan berorientasi pada kejuruan. Selain itu, *dayah* yang berciri kejuruan yang memungkinkan produktivitas ekonomi bagi siswa dalam proses belajar mengajar. Namun, Widodo (1985:121) menggambarkan pentingnya pola-pikir kewirausahaan untuk mengelola lahan potensial menjadi produk ekonomi melalui kelompok-kelompok pertanian yang telah dimiliki warga setempat. Selain itu, produk ekonomi kejuruan dirancang untuk menjadi pengalaman belajar dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi merupakan bagian dari kegiatan ekstrakurikulum *dayah*. Produk ekonomi kejuruan pertanian memperhatikan orientasi teoritis di fasilitas bengkel yang telah tersedia di *dayah*.

1. Manajemen *Dayah*

Manajemen *dayah* dan kemandirian ekonomi – dalam upaya mengembangkan *dayahnya* – adalah dua hal yang tidak bisa dipisahkan. Semenjak lahir dan terus berkembang sesuai dengan percaturan kesejarahan, *dayah* selalu mandiri. Oleh karenanya, tak jarang, para peneliti di era modern ini menjadikan *dayah* sebagai objek penelitian yang tak kunjung usai dibahas. Misalnya, di awal-awal pendirian *dayah*, cakupan kajiannya hanya terfokus pada identitas asli *dayah*. Selanjutnya, sistem pendidikan yang dianut oleh *dayah*. Pasca itu managerialisme atau kepemimpinan *dayah*.

2. Manajemen Intraksi Lingkungan *Dayah*

Sistem manajemen *dayah* dan kegiatan yang sangat berbeda-beda. Ibrahim (2010), di dalam Bahan Ajar Organisasi Agribisnis pada Program Pasca Sarjana Manajemen Agribisnis, mengemukakan pengembangan *dayah* berbasis agribisnis harus dimulai dari tiga elemen, yaitu:

- a. Pengembangan/penguatan Istitusi.
- b. Pengembangan Sumber daya Manusia.
- c. Model inkubator guna pengembangan Pusat Agribisnis Masyarakat.

3. Manajemen Kurikulum *Dayah*

Kurikulum merupakan sebuah sistem yang memiliki komponen-komponen yang saling mendukung dan membentuk satu kesatuan yang tak terpisahkan. Komponen-komponen tersebut adalah tujuan, isi, organisasi, dan strategi. Karena *Dayah* mengadopsi kurikulum yang disesuaikan dengan materi-materi dari Depag atau Diknas, dan disesuaikan pula dengan program pondok secara keseluruhan. Pengembangan Agrobisnis di *Dayah* merupakan suatu program yang sangat tepat, yang telah diupayakan oleh pemerintah dewasa ini, berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Pertanian Dan Menteri Agama Nomor: 346/Kpts/FTK.050/6/1991. Nomor 94 Tahun 1991 tentang Pengembangan Agrobisnis di *Dayah*. Pedoman ini disusun dengan maksud sebagai acuan bagi Lembaga Mandiri yang Mengakar di Masyarakat (LM3) dalam melaksanakan kegiatan pembangunan pertanian, dengan tujuan agar kegiatan Penyaluran Dana Penguatan Modal Usaha Agribisnis dapat berjalan secara efektif, efisien, transparan, dan akuntabel.

D. Pemetaan Ekstrakurikuler Vokasi Agraris di *Dayah*

Semua itu terbentuk dari lahirnya pendidikan di pesantren, tak heran dalam kiprah pendidikan, kontribusi pesantren dalam menoreh sejarah pendidikan di Indonesia terus tumbuh, mencuat dan bertembang mengikuti tuntutan dan kebutuhan zaman. Sehingga pada perkembangan selanjutnya *dayah* mengalami dinamika pendidikan yang luar biasa, mengacu pada pendapat Aly, (2016) yakni mengacu kepada paradigma baru yang bertumpu pada 3 point; Kemandirian (*Autonomy*), Akuntabilitas (*Accountability*), dan Jaminan Kualitas (*Quality Assurance*).

1. Arah dan Ciri Ekstrakurikuler Vokasi Agraris

Pemahaman akan ‘Kemandirian’ pesantren diarahkan pada pemberian otonomi yang lebih besar tidak hanya pada sisi pengelolaan (manajemen) tetapi juga dalam perancangan kurikulum, pengembangan program, kebebasan akademik serta pembinaan semua sumber daya yang ada. Pengembangan akuntabilitas diarahkan pada peningkatan kemampuan lembaga pendidikan dalam mencapai tujuan yang direncanakan sorta memberikan hasil yang maksimal bagi masyarakat dan bangsa. Dan pada akhirnya jaminan kualitas diarahkan pada peningkatan relevant yang lebih tegas antara “*output*” yang dihasilkan lembaga pendidikan dengan kebutuhan masyarakat baik dalam dunia kerja maupun pengembangan dan pemberdayaan anggota masyarakat.

2. Pemetaan Ekstrakurikuler Vokasi Agraris Santri

Usaha-usaha untuk menumbuh kembangkan kegiatan agribisnis di *dayah* telah ditempuh melalui dasar hukum sebagai berikut:

- a. Keputusan bersama Menteri Pertanian dan Menteri Agama No.346/91 dan No 94/1991 tentang pengembangan Agribisnis di *dayah*.
- b. Keputusan bersama Menteri Pertanian dan Menteri Agama, Pedoman Peraturan Menteri Pertanian Nomor: 350/99 dan No 94/2005 Tentang Pedoman Pengajuan Dan Penyaluran Dana Penguatan Modal Usaha Agribisnis Kepada Lembaga Mandiri Yang Mengakar Di Masyarakat (LM3) Pada Daftar Isian Pelaksanaan Anggaran (Dipa) Departemen Pertanian Tahun Anggaran 2006, sebagai contoh pendidikan *dayah* agribisnis yang sengaja di programkan dengan sistem kemandirian adalah *Dayah* telah melakukan terobosan baru dimana para santri tidak hanya dididik dengan keilmuan Keislaman secara mendalam.
- c. Dengan demikian keyakinan untuk sukses dalam melaksanakan pendidikan agribisnis di *dayah* tidaklah diragukan dikarenakan ditangani oleh orang-orang yang memang ahli di bidang pertanian, di mana *dayah* memiliki petugas teknis lapangan yang memang handal di bidangnya.

E. Hasil Penelitian

1. Temuan Data

Dalam penelitian ini, peneliti mengurut pemaparan analisa berdasarkan model urutan pembuktian (*sequential explanatory*) dengan tujuan untuk terciptanya hubungan saling keterikatan antara dua dimensi penelitian, sehingga menjawab tiga komponen fokus penelitian.

- a) Observasi yang menyangkut kesuksesan program ekstrakurikuler *dayah* mampu memberdayakan pertumbuhan ekonomi daerah lokal di Kec. Cot Girek-Aceh Utara. Observasi menggunakan skala linkert, dengan penjabaran, 1 to 5 (1 = Tidak Pernah dilaksanakan, 2 = Jarang dilaksanakan, 3 = Kadang-Kadang dilaksanakan, 4 = Dilaksanakan, 5 = Sering Dilaksanakan) untuk kegiatan ekstrakurikuler agraris.
 - i. Pada komponen pertama ini, peneliti menemukan bahwa *Dayah* Nurul Iman telah berdiri dan memiliki visi, misi, dan tujuan yang jelas dalam membangun kemandirian yang dimulai dengan kemandirian para santri. Tujuan dan sasaran yang jelas akan memberi gambaran jelas akan sistem yang

- mandiri. Visi, misi, dan tujuan adalah garis-garis haluan yang mengarahkan *dayah* kedepannya
- ii. Pada komponen kedua ini, peneliti menemukan bahwa Dayah Nurul Iman telah memiliki sistem tata kelola yang baik. Tata kelola ini menunjukkan koordinasi yang baik, tetapi prosesnya masih bersifat kekeluargaan. Hal ini disebabkan oleh, perangkat organisasi yang dimiliki dayah masih tergolong anggota keluarga inti dari unsur pimpinan Yayasan Pembangunan Dayah Nurul Iman Cot Girek. Pengelolaan yang berasaskan kekeluargaan menunjukkan tingginya tingkat kepercayaan antar sesama keluarga inti.
 - iii. Pada komponen ketiga ini, peneliti menemukan bahwa dengan kesederhaan manajemennya, *dayah* mampu menyusun sistem yang memungkinkan kesesuaian staff pengajar dan para santri. Selanjutnya, setiap unit kerja memiliki koordinasi dan peraturan yang memungkinkan pengembangan karir.
 - iv. Pada komponen ke-empat ini, peneliti menemukan bahwa dengan masa berjalannya selama 28 tahun, *dayah* telah berkembang dan berhasil dalam meluluskan 1500 santri dari tahun 2002. Lulusan ini telah menyebar ketempat asal mereka, dan juga sudah bekerja diberbagai instansi pemerintah, swasta, dan juga memiliki dayah mandiri. Kategori kusus penelitian ini adalah lulusan yang berasal dari daerah lokal, Kec. Cot Girek, Aceh Utara. Lulusan ini mampu mengembangkan kemampuan yang telah mereka pelajari selama masa belajar di *dayah*. Hal ini erat kaitannya masyarakat lokal sangatlah merasakan pengaruh positif dari berdirinya dayah baik dari segi ilmu agama Islam, pemamfaatan lahan pertanian potensial, dan harmonisnya tatanan sosial masyarakat setempat, walau berasal dari berbagai unsur suku dan budaya.
 - v. Pada komponen ke-lima ini, peneliti menemukan bahwa *dayah* berusaha memasukkan kegiatan pembinaan *soft-skill* agraris santri yang dijalankan sebagai ekstrakurikuler kompetensi santri ini, tinjauannya jelas sekali sebagai tambahan kompetensi lulusan. Degan harapan, setelah selesai masa pendidikan, nantinya, ketika kembali ke tempat asalnya, para santri mampu membina ummat dan mandiri dalam membangun tempat pendidikannya. Dukungan *soft-skill* ini mengacu pada kondisi agraris yang dimiliki Negara ini.

Kemampuan membina ummat dan kemandirian adalah dua hal yang coba dipecahkan dalam tantangan dunia pendidikan untuk mencapai arah pendidikan yang merdeka dan mandiri. Pimpinan *dayah* sangat menyadari kepentingan dan inti dari arah pendidikan yang merdeka. Oleh karena itu, hal tersebutlah yang mendasari pimpinan *dayah* untuk menerapkan program ekstrakurikuler agraris.

- vi. Pada komponen ke-enam ini, peneliti menemukan bahwa hal yang menarik dalam proses pertukaran informasi. Letak lokasi *dayah*, yaitu km. 25 dari Kec. Cot Girek, Aceh Utara. Jelas sekali jarak tempuh yang jauh untuk mencapai lokasi. Tetapi, *dayah* ini terletak dilingkungan warga, dan persebaran warga sangat merata. Peneliti menemukan bahwa, warga dan *dayah* merupakan satu komonitas, jadi, ketika peneliti mengobservasi lokasi, peneliti sering berjumpa dengan warga setempat, baik yang terlibat dengan program *dayah* ataupun tidak.
 - vii. Pada komponen ke-tujuh ini, peneliti menemukan bahwa Pelayanan/Pengabdian Kepada Masyarakat, Geliat Unit Usaha *Dayah*, dan Kerjasama merupakan bentuk *determinasi* yang dimiliki *dayah* dalam membangun kemandirian ummat baik dalam bidang pendidikan yang merupakan modal, bidang ekonomi yang merupakan penopang hidup, dan bidang sosial yang merupakan implikatif dari tiga penopang utama di dalam hidup. Peran aktif ini terwujud dalam geliat-geliat usaha *dayah* yang juga berperan kepada masyarakat lokal, dan *determinasi* ini mewujudkan peran-peran membangun kemandirian ummat Islam dengan membangun tempat inkubator calon-calon ulama yang mandiri memiliki kemampuan mengolah dan memanfaatkan lahan yang ada, sehingga menciptakan lapangan pekerjaan dan interaksi sosial yang baik. Hasil observasi menunjukkan peran-peran *dayah* Nurul Iman dalam membangun tempat inkubator pendidikan calon ulama yang mandiri dan siap menghadapi tantangan masa depan.
- b) Wawancara atau interview adalah cara pengumpulan data dengan jalan tanya-jawab sepihak yang dilakukan dengan sistematis dan berlandaskan pada tujuan penelitian.
- i. Responden memiliki pandangan yang sama akan cakupan umum dari awal berdirinya *Dayah* sebagai media inkubator

calon ulama-ulama yang mandiri. *Dayah* merupakan lembaga pendidikan Islam yang tumbuh dan berkembang dalam lingkungan masyarakat, khususnya Indonesia. *Dayah* dipilih sebagai media yang tepat untuk menanamkan nilai-nilai keislaman sedini mungkin dan dinilai mampu memupuk kemandirian ummat. Visi, Misi, Tujuan, Sasaran, dan Strategi Pencapaian *Dayah* Nurul Iman disusun dalam berbagai rapat, pertemuan, termasuk pengalaman pribadi pimpinan *dayah* dengan juga melibatkan tokoh-tokoh masyarakat setempat, dinas terkait, dan koordinasi dengan kantor Departemen Agama Setempat. Visi, Misi, Tujuan, Sasaran, dan Strategi Pencapaian *Dayah* Nurul Iman disebarakan melalui sosialisasi ke sekolah-sekolah, alumni, dan media percetakan, seperti brosur, spanduk, dan lain-lain.

- ii. Responden memiliki pandangan yang sama akan sistem dan pelaksanaan tata pamong di *dayah* untuk memilih pemimpin dan membangun sistem tata pamong yang kredibel, transparan, akuntabel, bertanggung jawab dan adil. Struktur organisasi *dayah* bersifat kekeluargaan. Dengan kata lain, sistem kepemimpinan berjalan pada figur pimpinan keluarga, ayah, atau *abu*, dan terus berlangsung dari sejak berdirinya *dayah* ini. Segi positifnya, pimpinan sangat mengenal bawahannya, yang tidak lain, adalah anggota keluarganya. Sistem ini berkesan tradisional, tetapi untuk sebuah lembaga yang dibangun dari sumber yayasan pembangunan sebahagian besar berciri sama. Dengan berjalannya *dayah* selama kurun waktu 28 tahun dan mempertahankan arah sistem organisasi, *dayah* menunjukkan kepada masyarakat sekitar bagaimana kondusif dan meningkatkan animo kepercayaan masyarakat terhadap pola kepemimpinan (tata pamong) *dayah*. Hal ini menandakan respon positif masyarakat terhadap program-program baru yang coba dijalankan untuk juga mendukung kemandirian ummat itu sendiri. Selanjutnya, respon-respon positif ini makin menunjukkan bagaimana *dayah* yang secara dewasa mengatur sistem yang mandiri.
- iii. Responden memiliki pandangan yang sama tentang penegembangan sumber daya staff pengajar yang terlibat didalam proses pendidikan. Pada awal mula *dayah* ini didirikan, konsentrasi kualifikasi staff pengajar bergerak dalam bidang pembelajaran Islam, seiring berjalannya *dayah*, unsur

pimpinan Yayasan menilai, bahwa dengan menggerakkan program ekstrakurikuler agraris, maka ada dua kompetensi tambahan bagi lulusan. Menimbang hal ini, *dayah* mulai bekerja sama dengan Dinas-Dinas terkait, menyusun program agraris, dan menyiapkan sarana-prasarana pendukung. *Dayah* tidak mengalami kendala berarti dalam menyiapkan sarana-prasarana pendukung, dikarenakan letak geografis *dayah* yang sangat mendukung program ini. Selanjutnya, *dayah* mulai merekrut calon-calon staff pengajar yang tidak hanya mampu mengajar agama, tetapi juga mampu mengolah lahan pertanian. Untuk mendukung percepatan program, pimpinan *dayah* juga memogramkan studi-tour ke berbagai *dayah* yang telah menjalankan program ini.

- iv. Responden memiliki pandangan berbeda dalam menyikapi pertanyaan tentang santri dan lulusan;

AbuH. Abdullah Hasan berpendapat bahwa santri adalah aset utama dalam pergerakan pembangunan *dayah*. Santri dianggap sebagai ujung tombak berjalannya sistem pendidikan yang coba digagas *dayah*. Dalam kurun waktu 8 tahun terakhir, lulusan dari *dayah* mampu menebus tingkat pendidikan tinggi yang tidak hanya di dalam negeri, tapi juga luar negeri.

H. Rahmad Hidayat, SP, Kepala Unit Bid. Wali Santri dan Humas, Unsur Akademik.

Dalam prosesnya, praktek-praktek ekstrakurikuler agraris mampu mendukung program-program yang kriteria program dapat ditingkatkan menjadi proyek santri yang menghasilkan produk ekonomis santri yang memiliki dua keutamaan, proyek ini menghasilkan income dengan presentasi pembagian yang diatur oleh pihak bendahara dan dipublikasikan oleh sekretaris

Dari segi daya tampung nyata *Dayah* sesuai dengan kapasitas fasilitas yang ada untuk menerima Santri baru untuk setiap tahun pendaftaran, dengan mempertimbangkan fasilitas, sarana-prasarana yang ada, setiap tahunnya, *dayah* mampu menampung 200 santri, untuk 100 santri dan 100 santriwati. Dengan mempertimbangkan data aktual, tahun terakhir, 2016, jumlah santri baru adalah 55 santri dan 80 santriwati. Selanjutnya,

H. Rahmad Hidayat, SP, Kepala Unit Bid. Wali Santri dan Humas, Unsur Akademik, lulusan atau alumni *dayah*

sudah tersebar diberbagai perguruan tinggi baik dalam dan luar negeri. Lebih lanjut, Alumni telah memiliki himpunan sendiri yang dinamakan Himpunan Alumni *Dayah* Nurul Iman Cot Girek Aceh Utara, memiliki *group* komunikasi via *socai*-media, seperti *Facebook*, *Line*, dan lain-lain.

Dari segi daya lulusan yang bekerja pada bidang yang sesuai dengan keahliannya, dari *tracer* studi yang telah dilakukan oleh Unit Bid. Wali Santri dan Humas, persentasi yang didapat adalah 10 % lulusan kembali ke daerah asalnya dan membangun *dayah* pengajian, tidak menutup pula melakukan koordinasi dengan *dayah* almamaternya, dan menggunakan pula konsep mandiri dengan menggerakkan sektor agraris untuk pembiayaan operasional *dayah*.

- v. Respondent memandang kurikulum sebagai pilar kompetensi utama dalam lembaga pendidikan. Para respondent setuju untuk menyusun konsep kurikulum pendidikan *dayah* yang mencakup seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi, bahan kajian, maupun bahan pelajaran serta cara penyampaian, dan penilaian yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran dengan melibatkan banyak pihak; Dinas Pendidikan, Dinas Pertanian, Komponen Tokoh Masyarakat, dan Para Orang Tua/Wali santri. Pembaruan kurikulum pendidikan adalah suatu keharusan. Sebagai sebuah sistem, Islam mengandung muatan-muatan yang dibedakan dalam dua kategori. Pertama adalah ajaran dasar yang menjadi referensi bagi landasan hidup dan penyelesaiannya dalam mengatasi problematikanya. Ajaran dasar ini mempunyai nilai kebenaran mutlak dan muatan nilai universal yang mempunyai daya relevansi dalam segala tataran ruang dan waktu.

H. Syarif Hasan, S.Pd, Kepala Unit Bid. Pendidikan, dari unsur akademik, menambah Kategori kedua adalah ajaran bukan dasar yang merupakan hasil interpretasi dan derivasi dari ajaran dasar. Ajaran ini mengelaborasi muatan ajaran dasar dengan kecenderungan pada aspek-aspek praktis-aplikatif yang terbingkai dalam batasan ruang dan waktu. Karena ajaran ini lahir sebagai anak dari proses perubahan, maka kualitas jangkauannya tidak

mampu menjawab segala perubahan, apalagi perkembangan kontemporer. Semua kitab kuning non-hadith masuk dalam kategori kedua ini, termasuk tafsir dan syarah hadits.

Pengembangan kurikulum dapat dilaksanakan beriringan dengan pengembangan ekonomi pesantren disamping dimaksudkan untuk menopang kemandirian pesantren juga kesan bahwa santri hanya pintar mengaji dan berdoa dapat dijawab dengan bukti nyata. Kemandirian hidup dalam bidang ekonomi pada dasarnya merupakan implementasi ajaran Islam yang dikaji di pesantren. Peran pesantren yang harus dioptimalkan tersebut secara garis besar adalah peran keilmuan dan peran pengembangan riil aktivitas ekonomi syariah melalui pengapliksiannya dalam konsep kurikulum *dayah*.

H. Abdullah Yusuf, pengurus *dayah*, unsur komite Madrasah, menyebutkan ekstrakurikuler adalah kegiatan pendidikan di luar mata pelajaran dan pelayanan konseling untuk membantu pengembangan peserta didik sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat dan minat mereka melalui kegiatan yang secara khusus diselenggarakan oleh pendidik dan tenaga kependidikan yang berkemampuan dan berwenang di sekolah. Berdasarkan hal itu, sebuah inovasi ekstrakurikuler ingin disuguhkan yaitu ekstrakurikuler pertanian pada sekolah yang memiliki lahan produktif. Hal ini juga melihat kondisi santri yang sebagian besar anak petani, tidak banyak antusias pada pertanian, dan menganggap petani sebagai pekerjaan yang rendah dan kotor karena tidak menghasilkan uang yang begitu besar. Padahal, setelah lulus, tak sedikit dari mereka yang terpaksa menjadi petani mengikuti jejak orangtuanya. Namun, hal ini akan mudah diatasi apabila dibimbing dengan benar dan secara professional melalui teknik tertentu. Dengan pertimbangan itu, sebuah inovasi mengadakan kegiatan ekstrakurikuler tersebut. Hadirnya ekstrakurikuler pertanian juga dimaksudkan untuk menjadikan siswa lebih dekat dengan tumbuhan-tumbuhan dan menunjang mata pelajaran biologi, yang kesemuanya ini sebagai bekal untuk siswa kelak bila terjun di masyarakat, dan

melatih siswa untuk mandiri sehingga dapat menciptakan lapangan kerja sendiri, dan memajukan pertanian yang berdaya guna.

Pembangunan pertanian tidak hanya dilakukan secara tataran teoritis dan praktis saja, akan tetapi juga faktor-faktor pendukung lainnya dalam pembangunan seperti pendidikan, khususnya pendidikan *dayah*. Konsep ekstrakurikuler agraris memiliki peran dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan kemandirian peserta didik. Sehingga faktor lembaga pendidikan ini sangat patut untuk dilibatkan dalam suatu kemitraan guna pengembangan pertanian. Suatu sistem di dalam institusi pendidikan tinggi ini, hendaknya mengajarkan bidang ilmu pertanian secara kompleks. Para santri tidak hanya diajarkan sistem budidaya tanaman saja, akan tetapi juga pengembangan ilmu, teknologi dan manajemen dengan berbasis sumberdaya alam potensi bangsa Indonesia. Selain upaya perbaikan kurikulum, perlu juga dilakukan arah perbaikan pola penyelenggara pendidikan untuk lebih berkompetensi dan menganut konsep sustainable *agriculture education*. Dengan demikian, institusi pendidikan *dayah* ini akan mampu mencetak kader-kader generasi muda yang bermutu dan siap untuk melakukan pembangunan pertanian guna peningkatan kesejahteraan bangsa.

- vi. Responden memilih untuk menyerahkan pertanyaan ini kepada Umi Hj. Rafiah, selaku bendahara, dan dibantu oleh H. Muhammad Aqli, SE selaku kepala unit bid. bidang administrasi umum dan keuangan, dari unsur akademik. Dalam pengelolaan keuangan *dayah*, Hj. Rafiah, selaku bendahara, dan dibantu oleh H. Muhammad Aqli, SE. berkaitan tentang pengelolaan keuangan *dayah*, dikelola dengan sistem berazaskan landasan syariah, dimana santri tidak diwajibkan untuk membayar uang pendidikan, biaya pembangunan, ataupun biaya lainnya, akan tetapi hanya berbentuk sedekah. Seiring perkembangan *dayah* yang bertambah besar, maka semakin meningkatnya kebutuhan akan biaya operasional, sedangkan selama ini sumber dana yang diperoleh oleh *dayah* sangatlah terbatas, akan tetapi berkat keteguhan pimpinan dan para dewan guru, serta didukung oleh semangat berwira usaha santri. Wirausaha *dayah* yang

dijalankan oleh santri berjalan dengan baik dan dikelola dengan sistem pembukuan seperti yang dijelaskan diatas, tetapi mengingat keterbatasan modal dari usaha, usaha tersebut hanya dapat dijalankan untuk kebutuhan bahan pokok sehari-hari para santri. Hal ini juga mendapat kendala karena pembelian seluruh bahan pokok tersebut dilakukan secara *cash* serta bukan pada agen resmi, melainkan pembelian dilakukan pada pasar tradisional yang ada di Kec. Cot Girek, Aceh Utara. hal ini juga sangat mempengaruhi kemajuan daripada usaha dayah tersebut. Keberlanjutan pelaksanaan dayah ini terus berjalan, meskipun dengan sarana dan prasarana yang sangat terbatas, walupun, unsur pimpinan *dayah* terus meningkatkan kualitasnya.

Pengelolaan diatas haruslah dilaksanakan serasi dengan cara yang tepat, sehingga tujuan organisasi dapat dicapai dengan baik yang sesuai dengan target sasaran yang telah ditetapkan. Tidak mungkin dilaksana dengan tepat tanpa adanya sumber-sumber atau sara-sarana pendukungnya.

H. Muhammad Aqli, SE, menambahkan terdapat 5 (lima) sumber yang harus dikelola dengan baik, yaitu: 1). Manusia atau tenaga kerja (*manpower*), 2). Uang atau biaya (*money*), 3). Bahan-bahan (*material*), termasuk data dan informasi untuk perencanaan, dan 4).Teknologi. Selain hal yang tersebut diatas, ada juga pendapat bahwa sumber lain juga perlu mendapat perhatian kita yaitu sumber mesin, peralatan dan tata kerja (*method*). Singkatnya, dapat kita uraikan sebagai berikut :

- a) Sumber tenaga (*Manpower*) ialah unsure mutlak diperlukan, tidak mungkin seorang pimpinan dayah itu dapat kerja sendiri, pimpinan pasti memerlukan bantuan dan kerjasama para staf, untuk mendapatkan hasilnya atau tujuan organisasi. Oleh karena itu, ketersediaan tenaga kerja yang cukup dalam arti jumlah dan kualitas mutlak diperlukan. Tanpa tenaga (manusia) tidak ada kegiatan dan tanpa kegiatan pasti tidak ada hasil yang diharapkan oleh organisasi itu.
- b) Sumber uang atau biaya (*dana*), harus disadari bahwa manusia bukanlah merupakan atau unsure satu-satunya yang diperlukan. Manusia bias lelah, sakit, lali, bosan, marah dan sebagainya. Untuk mengatasi hal tersebut

kepada tenaga kerja perlu diberi imbalan/jerih payah berupa uang memenuhi berbagai kebutuhannya, juga untuk membiayai kerja dan pelaksanaan semua fungsi pimpinan. Jadi uang juga sangat penting bagi pelaksanaan manajemen dengan tepat.

- c) Sumber material atau bahan-bahan juga factor penting dan sangat diperlukan bagi pelaksanaan fungsi-fungsi pimpinan dan juga bagi pencapaian tujuan organisasi. Material harus diartikan secara luas yaitu berupa fisik (semen, pasir, batu dan sebagainya) tapi juga non fisik (data dan informasi) yang lengkap, akurat dan relevan, sangat diperlukan didalam rangka proses manajemen secara lebih berhasil.
- d) Sumber mesin dan peralatan kerja, dalam rangka menghemat tenaga dan energy manusia dalam organisasi serta mempercepat proses kerja, maka dipergunakan mesin dan peralatan kerja, termasuk peralatan medis dan perlengkapan kerja lainnya.

Pengelolaan keuangan yang komprehensif ini masih berjalan dengan asas kekeluargaan, yang mana H. Muhammad Aqli, SE, merupakan menantu dari *Umi* Hj. Rafiah, suami dari ibu Nurul Husna, S.Pd, Pengurus *dayah*. Penerimaan dan pengeluaran keuangan sekolah harus dilaporkan dan dipertanggungjawabkan secara rutin sesuai peraturan yang berlaku. Pelaporan dan pertanggung jawaban anggaran yang berasal dari orang tua siswa dan masyarakat dilakukan secara rinci dan transparan sesuai dengan sumber dananya. Pelaporan dan pertanggungjawaban anggaran yang berasal dari usaha mandiri *dayah* dilakukan secara rinci dan transparan kepada dewan guru dan staf sekolah.

- vii. Pada soal wawancara poin yang mengarahkan kepada peranan *dayah* kemasayarakat, dan kerja sama. Responden memiliki pandangan yang sama untuk bagaimana optimalisasi pengembangan potensi ekonomi pesantren ini dapat dijalankan dengan beberapa langkah:
 - (1) Perbaiki SDM perekonomian, baik manajemen maupun akuntansi. Pelatihan-pelatihan yang berkaitan dengan hal ini harus diadakan. Pesantren bisa menggandeng Lembaga Perekonomian Umat (LPU).

- (2) Perbaiki manajemen pengelolaan lembaga ekonomi menuju pengelolaan yang profesional dan berbasis syariah. Manajemen yang jelek merupakan faktor dominan bagi tidak berkembangnya ekonomi pesantren selama ini.
- (3) Membangun jaringan, baik dengan LPU, LPESM, alumni, masyarakat maupun pemerintah. Jaringan Koperasi Pesantren melalui induknya (INKOPONTREN) yang sudah ada perlu dioptimalkan agar menciptakan multiefek yang besar, baik dibidang usaha maupun pemasarannya. Optimalisasi peran pesantren dalam pengembangan ekonomi syariah mutlak diperlukan. Dengan harapan, Potensi dan peran pesantren sebagaimana disebutkan di atas, mempunyai nilai yang cukup strategis dan signifikan dalam memberikan sumbangsih dan perannya bagi peningkatan keswadayaan, kemandirian, dan partisipasi masyarakat. Bahkan pesantren tercatat sebagai pihak yang pertama kali menyambut dan mengembangkan sektor koperasi.
- c) Questioner, Untuk menjawab rumusan masalah yang terakhir tentang peran dan pengaruh Pondok Pesantren untuk membangun kesejahteraan masyarakat disekitarnya, peneliti akan melakukan survey kesejahteraan (*lifelihood*) masyarakat yang berada disekitar lingkungan pesantren. Responden di dalam penelitian ini adalah kepala keluarga yang berdomisili disekitar wilayah *dayah*. Jumlah terakhir, menurut sensus 2010, terdapat 810 jiwa, dari 75 % merupakan komponen masyarakat yang berasal dari pulau jawa yang pernah mengikuti program transmigrasi tahun 1995. Terdata sebanyak 510 kk, dengan 435 jiwa merupakan golongan umur produktif.

Tabel. 1
Karakteristik Sampel Berdasarkan Pekerjaan
Kepala Keluarga (n = 310)

Kategori	Frekuensi	Prosentase (%)
Petani	217	70
Pegawai Negeri Sipil	186	20
Wiraswasta	31	10
Profesi Lainnya	-	-

Total	310	100
--------------	-----	-----

Tabel tersebut di atas menunjukkan bahwa 70% KK masyarakat setempat merupakan petani, dengan beragam lahan garapan, Hal ini disebabkan oleh faktor geografis Kecamatan Cot Girek yang memiliki areal persawahan, perkebunan, dan tambak ikan tawar yang luas dan memadai. Selanjutnya, 20 % KK merupakan PNS, yang memiliki lahan tanam, dan hanya 10 % yang berprofesi sebagai wiraswasta; pedagang, pengecer, dan makelar hasil tani yang berperan sebagai distributor. Proporsi Tabel ini menunjukkan dukungan tinggi untuk pembangunan pertanian yang mampu mensejahterakan dan memandirikan masyarakat. Hal yang penting juga, kecilnya proporsi pedagang hasil pertanian, yang membuat kecilnya proses distribusi produk. Idealnya, proporsi distributor setidaknya mencapai 25% untuk meningkatkan kelancaran perputaran produk. Alasan lainnya yang harus dipertimbangkan adalah, lesunya ekonomi regional dan nasional berdampak kurangnya *capital-flow* untuk diputar dalam proses ekonomi.

Tabel. 2.
Karakteristik Sampel Berdasarkan Pendidikan Kepala Keluarga (n = 310)

Kategori	Frekuensi	Prosentase (%)
Tidak Sekolah	11	3,55
SD	45	14,5
SMP	50	16,1
SMA	75	24,8
Srata I	123	39,7
Srata II	6	1,94
Srata III	-	-
Total	310	100

Tabel 2 menunjukkan bahwa tingkat pemerataan pendidikan yang masih rendah, dengan masih ditemukannya 3,55 % KK yang tidak bersekolah, atau memilih untuk tidak bersekolah dari kecil, golongan ini merupakan fenomena tersendiri pada program pemerintah untuk mewajibkan pendidikan 9 tahun. Lebih jauh, peneliti menemukan bahwa, tingkat pendidikan dari sampel orang tua memang rendah, tetapi, ada kecenderungan orang tua/wali untuk mensekolahkan anaknya ke *dayah* tradisional, yang lebih mengutamakan pendidikan Agama

Islam. Table ini menunjukkan jumlah tamatan Srata-I, 39%, merupakan jumlah tertinggi, hal ini disebabkan kepedulian orang tua/wali untuk menyekolahkan anaknya ke luar kabupaten, hingga ke luar propinsi. Dengan harapan anak memiliki peluang hidup lebih baik.

Tabel. 3.
Karakteristik Sampel Berdasarkan
Pendapatan Bulanan *bruto* (n = 310)

Kategori	Frekuensi	Prosentase (%)
Dibawah Rp. 1.500.000	120	38.71
Rp. 1.500.000 - 2.500.000	60	19.5
Rp. 2.500.000 - 3.500.000	50	16.2
Rp. 3.500.000 - 4.500.000	72	23.3
Rp. 4.500.000 - 5.500.000	6	1.94
Diatas 5.500.000	2	0.7
Total	310	100

Tabel 3. menggambarkan karakteristik sampel berdasarkan pendapatan bulanan *bruto*. Penghasilan *bruto* menunjukkan total pemasukan pendapatan KK untuk menopang kehidupannya. Tabel ini menunjukkan prosentasi tertinggi pada kisaran dibawah atau sama dengan Rp. 1.500.000. ini adalah pendapatan kisaran cukup untuk upah minimum regional, yang mengukur tingkat kesejahteraan penduduk. Untuk tingkat kecamatan, prosentase pendapatan diatas atau sama dengan Rp. 5.500.000 adalah bagi sampel yang berasal dari keluarga PNS, yang kepala keluarga, dan Istri sama-sama bekerja, dan memiliki lahan produktif. Jika dilihat dari persebaran pemasukan ini, jelaslah tingkat ekonomi masyarakat lokal sudah baik untuk kategori kecamatan, daerah yang agak jauh dari pusatkota kabupaten. Peneliti juga menemukan bahwa, masyarakat memiliki perhatian terhadap tingkat pendidikan. Hal ini dibuktikan dengan masyarakat tidak enggan untuk berinvestasi pada proses pendidikan melalui anak-anak mereka, dan membangun pusat-pusat kajian keagamaan setempat, baik sebagai tempat belajar agama, dan tempat berinteraksi sesama.

Untuk mengetahui tingkat keberhasilan peran pesantren dalam:

- 1). Kesuksesan program ekstrakurikuler *dayah* mampu memberdayakan pertumbuhan ekonomi daerah lokal di Kec. Cot Girek-AcehUtara.
- 2). Kesuksesan manajemen *dayah* dalam mengolah aset lahan potensial menjadi sektor ekonomi produktif.
- 3). Kesuksesan peran *dayah* dalam menghadapi tantangan pergeseran norma dan pendidikan di lingkungan

sosial kemasyarakatan, digunakan pengukuran berdasarkan model *Servqual* yang dikembangkan oleh Parasuraman, Zeithaml dan Berry. Model ini, tingkat kesuksesan program dipengaruhi oleh persepsi masyarakat terhadap peranan yang dimiliki *dayah*. Sedangkan pengukuran kualitas layanan dalam model *Servqual* didasarkan pada skala multi item yang dirancang untuk mengukur kesuksesan dan peranan *dayah* serta *gap* diantara duanya atas dasar 2 dimensional fokus penelitian ini. Untuk mengetahui persepsi masyarakat dan kualitas kesuksesan *dayah*, maka masing-masing pertanyaan tersebut memiliki 5 (lima) pilihan jawaban yang disusun berdasarkan skala *Likert* dan diberi bobot 1 sampai 5. Setelah diolah akan diperoleh skor. Selanjutnya untuk mengetahui untuk mengukur kesuksesan dan peranan *dayah* maka dengan menggunakan metode penelitian dan rumusan-rumusan yang telah dipaparkan pada Bab sebelumnya. Berikut kami sajikan analisis dari hasil jajak pendapat terhadap kelima kelompok pertanyaan tersebut.

Tabel 4
Analisis Skor Kesuksesan program ekstrakurikuler *dayah*

No	Dimensi	Skor		
		Persepsi terhadap kualitas keadaan sekarang	Ekspektasi (Persepsi terhadap Kualitas yang Diharapkan)	Servqual
1	Internal			
	mengetahui keberadaan <i>Dayah</i> sebagai lembaga	3,07	3,14	-0,07
	mengetahui program ekstrakurikuler agraris <i>Dayah</i>	3,43	3,49	-0,06
	mengikuti program program ekstrakurikuler agraris	3,33	3,19	0,14
	program ekstrakurikuler agraris <i>Dayah</i> Nurul Iman Cot Girek-Aceh Utara membantu dalam mengolah Lahan produktif	3,53	3,44	0,09
	Total	13,36	13,26	0,10
2	External			
	kemilikan lahan pertanian produktif	3,64	3,72	-0,08
	Tata cara pengolahan sendiri lahan pertanian produktif	3,67	3,82	-0,15
	Kategori apakah Lahan pertanian produktif	3,89	3,86	0,03
	Kategori apakah Lahan pertanian produktif lebih dari satu	3,37	3,80	-0,43
	mengurus apakah Lahan pertanian produktif khusus	4,07	3,74	0,33
	pemasaran hasil pertanian	3,20	3,17	0,03
	hasil pertanian bersih (<i>nett</i>) dari lahan saudara perbulannya?	3,49	3,55	-0,06
	Peran <i>Dayah</i> dalam segi pertanian	3,44	3,65	-0,21

	yang pernah saudara(i) rasakan			
	Keterlibatan saudara(i) memiliki peran dan bekerja sama dengan	3,73	3,89	-0,16
	Peran apa yang dimiliki <i>Dayah</i> untuk Masyarakat Sekitar	3,70	2,53	1,17
	Total	36.17	35,73	0,42

Seperti terlihat dalam tabel 4.18 di atas, atribut yang terdapat dalam dimensi internal diantaranya mencakup pengetahuan masyarakat lokal tentang visi, misi, tujuan dan sasaran *dayah*, program ekstrakurikuler agraris, mengetahui program ekstrakurikuler agraris mengikuti program program ekstrakurikuler agraris, dan program ini membantu masyarakat lokal dalam mengolah lahan produktif. Hal ini terlihat dari nilai skor kesuksesan *dayah* secara internal riil untuk dimensi internal yang diketahui sebesar 13,36. Nilai ini lebih besar dari nilai ekspektasi yaitu sebesar 13,26, sehingga terjadi kesenjangan positif sebesar 0,10. *Gap* atau kesenjangan skor kualitas pelayanan juga terlihat pada setiap butir dalam dimensi internal. Skor *servqual* untuk atribut keberadaan *Dayah* sebagai lembaga, mengetahui program ekstrakurikuler agraris *Dayah* masih bernilai negatif, sehingga menunjukkan bahwa untuk kedua atribut ini masih belum bisa tersosialisasikan dan diterima oleh masyarakat lokal. Hal ini erat kaitannya dengan pemikiran masyarakat untuk lebih mendorong *dayah* sebagai lembaga pendidikan Agama Islam, dari bidang-bidang lainnya. Selanjutnya, di dalam demensi external, terdapat 10 bagian peranan masyarakat dalam keikut serta mereka dalam bidang pertanian *dayah*. Sebagai aspek yang dianggap penting untuk mengarahkan peranan kerjasama antara *dayah* dan masyarakat lokal belum terpenuhi dengan baik. Kita dapat melihat dari skor *servqual* untuk dimensi external secara keseluruhan yang bernilai negatif (-0,30). Nilai negatif ini merupakan tahapan interaksi *dayah* untuk berjuang memajukan umat.

2. Demensi Penelitian

a) Demensi Internal

Pada demensi pertama ini, peneliti menemukan bahwa *dayah* berusaha untuk mengelola secara mandiri dan berusaha semaksimal mungkin tidak memberatkan masyarakat bahkan jika memungkinkan digratiskan terutama bagi yang tidak berkemampuan dan yatim. Maka untuk memenuhi kebutuhan pembiayaannya pihak pengelola membuka unit-unit usaha pondok untuk membuka unit usaha pertanian,

peternakan, dan perikanan. Pada awalnya unit-unit usaha tersebut dikelola oleh tenaga-tenaga yang direkrut secara khusus untuk menangani unit-unit usaha tersebut. Selanjutnya, unit-unit ini dijalankan oleh santri dari keluarga yang kurang mampu, yatim piatu atau anak perantauan yang mondok tetapi tidak bisa memenuhi kebutuhan biaya pemondokannya, maka mereka tidak digratiskan secara total karena tidak mendidik untuk hidup bertanggung jawab, mereka disamping mengikuti program pendidikan juga dikaryakan pada unit-unit usaha yang ada, disebut dengan santri karyawan. Pada tahap selanjutnya, dikembangkan sebagai bentuk pendidikan *soft-skill*, dimana setiap santri diberikan kesempatan menggarap dan mengelola unit-unit usaha yang ada sebagai bentuk pendidikan *soft-skill* untuk membekali keterampilan santri seperti bertani, bagaimana cara memilih bibit, menanam, dan memelihara, memanen bahkan sampai pada memasarkan hasil pertaniannya. Namun, hasilnya tetap digunakan untuk menunjang kemandirian pondok. Mengingat peran pendidikan *soft-skill* dalam menunjang kemandirian pondok cukup menjanjikan disamping dapat membekali keterampilan santri, maka pengelola pondok berusaha mengembangkannya pada upaya pemanfaatan potensi lokal yang ada dan mampu untuk diselenggarakan yang bertumpuk pada kemandirian pondok. Diantaranya peternakan Bebek, Perikanan air tawar, peternakan sapi, bidang perdagangan berupa Waserba, Kantin, dan koperasi, kantin, bidang produksi berupa konveksi menjahit bagi para santriwati sebagai *soft-skills* terkadang disepadankan dengan keterampilan hidup, sehingga di pondok juga dikembangkan pada *soft-skill* bidang akademik, berupa keterampilan bicara, membaca, dan menulis dalam bahasa Arab, Inggris, dan tentunya bahasa Indonesia. Keterampilan ini terus diasah setiap hari bahkan setiap akhir semesteran dan akhir tahun diadakan perlombaan antar santri. Keterampilan bidang Akademik ini sangat dibutuhkan santri. Karena standard kompetensi lulusan pondok santri bisa belajar mandiri dari kitab-kitab sumber ajaran Islam aslinya yang pada umumnya berbahasa Arab. Begitu juga bagi santri yang akan terjun langsung dalam masyarakat, pondok juga memandang penting dibekali dengan keterampilan bidang dakwah seperti ceramah Agama, mengelola Majelis *Ta'lim*, mengajar, dan mengelola Madrasah. Dengan cara melatih santri di desa-desa sekitarnya dan setiap minggu diadakan kursus mubaligh serta *Tarkiban/ munadharah*. Pendidikan yang telah dibangun *dayah* Nurul Iman Cot Girek Aceh Utara adalah sistem pendidikan yang mengakar pada kemandirian dan bermatabat.

Pendidikan ini mampu menyatukan lingkungan masyarakat dari lingkungan yang berbeda. Dalam masa berjalannya *dayah*, ada beberapa permasalahan klasik yang muncul; 1). Sistem pengelolaan yang bersifat kekeluargaan mengurangi profesionalitas asas manajemen yang objektif, dan terkesan tradisional. 2). *Dayah* belum mampu untuk merangkul pemilikan Modal usaha untuk bergerak lebih dalam memabangun desa dan mengembangkan kepada masyarakat, 3). Pola pikir santri, *enterpreneurship* dan kemandirian belum begitu melekat, *dayah* sampai saat ini masih berusaha untuk membangun pola pikir ulama yang mandiri dengan kompetensi skill yang terpakai didalam masyarakat.

b) Demensi External

Dalam mendefenisikan peran *Dayah* Nurul Iman melalui program ekstrakurikuler agraris, lembaga ini mengadakan survei lokasi dengan bekerjasama bersama badan terkait, seperti; Dinas Pertanian, melalui unit Penyuluhan dan Pengembangan Pertanian Kab. Aceh Utara. Data yang diperoleh, Berdasarkan hasil pemantauan harga-harga pedesaan di Kec. Cot Girek, Aceh Utara, pada bulan Agustus 2016, Nilai Tukar Petani (NTP) sebesar 95,56 mengalami peningkatan indeks sebesar 0,38 persen, hal ini dikarenakan indeks yang diterima (It) petani mengalami peningkatan sebesar 0,65 persen atau lebih besar dari peningkatan indeks yang dibayar petani (Ib) yang meningkat sebesar 0,27 persen. Bila dirinci menurut subsektor, diketahui bahwa terjadi peningkatan NTP pada 3 subsektor yaitu Peternakan. Sebesar 0,81 persen, diikuti Tanaman Perkebunan Rakyat sebesar 0,80 persen, dan Hortikultura sebesar 0,62 persen, sedangkan 2 subsektor yang mengalami penurunan NTP adalah Tanaman Pangan 1,64 persen dan Perikanan sebesar 0,18 persen. Indeks Harga yang Diterima Petani (It) pada Agustus 2016 meningkat sebesar 0,65 persen dibandingkan (It) bulan sebelumnya. Peningkatan It terjadi pada 4 subsektor yaitu Tanaman Perkebunan Rakyat sebesar 1,04 persen, Peternakan sebesar 1,04 persen, Hortikultura sebesar 0,87 persen, Perikanan sebesar 0,35 persen, Tanaman Pangan mengalami penurunan sebesar 1,35 persen. NTP menentukan kadar kemampuan agraris Kec. Cot Girek yang terpengaruh oleh lesunya ekonomi regional nasional. Wujud dari adanya *sustainable development* yang menunjang aspek ekonomi adalah pembangunan yang mampu menghasilkan barang dan jasa secara kontinu (BPS ACEH, No.41/09/Th.XIX, 1 September 2016, perkembangan nilai tukar petani, inflasi pedesaan, dan harga produsen gabah bulan agustus 2016). Selain itu perusahaan mampu

melakukan fungsinya secara optimal sehingga secara ekonomi dapat memberikan keuntungan terus menerus, bersahabat dengan lingkungan dan secara sosial mensejahterakan kehidupan masyarakat melalui program-program yang ada. Dengan menunjang program; Lembaga Manajemen Pertanian *Dayah*, Pusat Pelatihan Pertanian dan Pedesaan Swadaya, dan Koperasi *Dayah* Nurul Iman Cot Girek Aceh Utara, *dayah* mampu berperan untuk memajukan kemandirian ekonomi masyarakat lokal ditengah tekanan ekonomi saat ini. Berdasarkan pemantauan harga - harga kebutuhan rumahtangga di beberapa daerah pedesaan di Kec. Cot Girek Kab. Aceh Utara, Aceh pada bulan Agustus 2016 terjadi inflasi di pedesaan sebesar 0,31 persen yaitu terjadi perubahan indeks konsumsi rumahtangga dari 125,79 pada bulan Juli 2016 menjadi 126,18 pada bulan Agustus 2016. Inflasi di Pedesaan yang terjadi di wilayah Provinsi Aceh pada bulan Agustus 2016 disebabkan oleh naiknya indeks kelompok Bahan Makanan sebesar 0,48 persen diikuti oleh Makanan Jadi, Minuman, Rokok, dan Tembakau sebesar 0,41 persen, Kesehatan sebesar 0,23 persen, Perumahan sebesar 0,15 persen, Pendidikan, Rekreasi, dan Olah Raga sebesar 0,02 persen, sedangkan Transportasi dan Komunikasi mengalami penurunan sebesar 0,21 persen dan Sandang menurun sebesar 0,05 persen (BPS ACEH, No.41/09/Th.XIX, 1 September 2016, perkembangan nilai tukar petani, inflasi pedesaan, dan harga produsen gabah bulan agustus 2016).

kajian external ini menunjukkan bahwa program Pembangunan berkelanjutan *dayah* adalah pembangunan yang harus terus berlanjut, yang tidak mengandung kemungkinan berhenti mendadak, tanpa ada antisipasi. Apabila pembangunan berkelanjutan biasanya dikaitkan dengan daya dukung fisik lingkungan hidup manusia, maka yang tidak kalah penting adalah ketahanan sosial (*social sustainability*) yaitu daya dukung kelembagaan sosial yang dapat menjamin kesinambungan kehidupan masyarakat.

F. Pembahasan Hasil Penelitian

Dengan menggunakan tiga komponen fokus penelitian; 1). Kesuksesan program ekstrakurikuler *dayah* mampu memberdayakan pertumbuhan ekonomi daerah lokal di Kec. Cot Girek-AcehUtara. 2). Kesuksesan manajemen *dayah* dalam mengolah aset lahan potensial menjadi sektor ekonomi produktif. 3). Kesuksesan peran *dayah* dalam menghadapi tantangan pergeseran norma dan pendidikan di lingkungan sosial kemasyarakatan, peneliti menginvestigasi geliat-geliat pesantren

dalam membangun kemandirian ekonomi masyarakat aceh. Tantangan ini sangatlah jelas dalam membangun konsep pendidikan yang *sustainable* untuk kemandirian umat.

Rumusan masalah penelitian yang pertama adalah “Bagaimanakah program ekstrakurikuler *Dayah* Nurul Iman mampu memberdayakan pertumbuhan ekonomi daerah lokal di Kec. Cot Girek-Aceh Utara?” Setelah mempertimbangkan paparan hasil penelitian diatas, program ekstrakurikuler mampu memberdayakan pertumbuhan ekonomi daerah lokal dengan mengaktifkan unit-unit usaha agraris seperti; Lembaga Manajemen Pertanian *Dayah*, Pusat Pelatihan Pertanian dan Pedesaan Swadaya, dan Koperasi *Dayah* Nurul Iman Cot Girek Aceh Utara, *dayah* mampu berperan untuk memajukan kemandirian ekonomi masyarakat lokal ditengah tekanan ekonomi saat ini.

Lebih lanjut, point ini juga menjawab; pertanyaan kedua “Bagaimanakah manajemen *dayah* dalam mengolah aset lahan potensial menjadi sektor ekonomi produktif?” Lembaga unit tersebut dibantu dengan kegiatan Magang/Praktek Lapangan di berbagai instansi/perusahaan di luar *Dayah*, terutama yang berhubungan dengan bidang pertanian secara luas. Hal yang harus dilakukan santri dalam kegiatan magang antara lain; membuat usulan tempat magang, maksud dan tujuannya, melaksanakan magang sesuai dengan usulan, membuat laporan dan mempresentasikan di depan dewan guru/ staff pengajar, Kegiatan Pertanian Santri, kegiatan ini dikelompokkan sesuai dengan minat dan kemampuannya dalam kegiatan pertanian secara menyeluruh. Hal ini dimaksudkan untuk menanamkan pengetahuan dan ketrampilan dalam mengelola proyek pertanian dalam skala kecil. Kegiatan ini meliputi perencanaan, budidaya, pemanenan dan pemasaran dalam bidang hortikultura, palawija, peternakan, perikanan, perkebunan dan kehutanan. Santri Karya Mandiri, Santri juga diikutkan dalam kegiatan unit usaha produksi yang ada di lingkungan *Dayah* sebagai santri karya, dengan harapan program ini dapat menanamkan jiwa wirausaha kepada para santri guna mencapai kemandirian, Keterampilan Pertanian, *Dayah* Nurul Iman Cot Girek Aceh Utara terletak di daerah pedesaan yang daerahnya masih subur. Ini sangat strategis jika keterampilan pertanian diajarkan. Selanjutnya, Keterampilan Perkebunan, Keterampilan perkebunan diajarkan kepada santri tentang bagaimana sistem berkebun yang baik. Jenis tanaman yang diajarkan adalah tanaman yang menjadi bahan pokok pangan, seperti sayuran dan buah. Keterampilan Menjahit (khususnya kepada

santriwati), Keterampilan menjahit sangat bagus untuk diajarkan kepada santri. Setiap hari santri pasti membutuhkan pakaian untuk digunakan sebagai penutup aurat dan sangat mendukung untuk Daerah Aceh, yang mengamalkan *syariat* Islam dalam sendi-sendi kehidupan.

Rumusan terakhir, “Bagaimana peran *dayah* dalam menghadapi tantangan pergeseran norma dan pendidikan di lingkungan sosial kemasyarakatan?” Untuk menjawab rumusan ini, peneliti menilai bahwa awal *dayah* selaku lembaga pendidikan Agama Islam yang mempersiapkan keterampilan akademik. Keterampilan bidang Akademik ini sangat dibutuhkan santri. Karena standard kompetensi lulusan pondok santri bisa belajar mandiri dari kitab-kitab sumber ajaran Islam aslinya yang pada umumnya berbahasa Arab. Begitu juga bagi santri yang akan terjun langsung dalam masyarakat, pondok juga memandang penting dibekali dengan keterampilan bidang dakwah seperti ceramah Agama, mengelola *Majlis Ta’lim*, mengajar, dan mengelola Madrasah. Dengan cara melatih santri di desa-desa sekitarnya. Ketika para lulusan *dayah* telah mampu mengerakkan masyarakat yang berlandaskan agama, pergeseran norma dan pendidikan di lingkungan sosial kemasyarakatan dapat diarahkan ke arah positif.

Berdasarkan hasil Quesioner, lingkungan *dayah* yang terletak di Kec. Cot Girek, Aceh Utara, memiliki latar belakang heterogen. Komponen masyarakat yang tergolong dalam warga transmigran tahun 1990-1992, umumnya berasal dari Jawa tengah; Semarang, Banjar Negara, dan Banyumas, Jawa Timur; Semarang, Banjar Negara, dan Banyumas, Masyarakat Asli Aceh; Padang; Lampung; dan Makasar. Pendekatan yang dilakukan *dayah* awal adalah mengajak masyarakat lokal untuk berzikir setelah *shalat*, pimpinan *dayah* abu Abdullah hasan menggunakan pendekatan ini untuk menyatukan masyarakat di dalam persaudaraan Islam. Sehingga ketika perbedaan sudah hilang, dakwah dapat respon positif. Masyarakat akan berpartisipasi program *dayah* dan berpartisipasi mengerakkan kegiatan ekonomi masyarakat, mendorong anak-anak untuk melanjutkan pendidikan mereka ke *dayah*. Pendekatan-pendekatan yang *dayah*, contohnya sebagai majelis pertimbangan, mampu meredam potensi konflik dan mendewasakan pemikiran masyarakat yang berasal dari latar belakang yang beragam dan diharapkan menjadi sebuah sistem yang mandiri, sebagai penopang hubungan pendidikan yang mensejahterakan ekonomi rakyat dengan berlandaskan pendidikan Islam.

G. Kesimpulan

- a) *Dayah* Nurul Iman adalah salah satu contoh pondok pesantren yang berdiri di Kecamatan Cot Girek, Aceh Utara. pondok pesantren ini disebut *Dayah* dikarenakan kegunaannya sebagai lembaga pendidikan *Diniyah* Islam. *Dayah* memandang lingkungan geografis sangat mendukung untuk diterapkannya satu konsep ekstrakurikuler agraris yang mampu berfungsi sebagai tambahan kompetensi bagi lulusan, membantu pendanaan operasional *dayah*, dan rekreasi bagi para santri disela-sela proses mengajar.
- b) Konsep ekstrakurikuler agraris ini merupakan faktor penunjang yang mampu melahirkan pola pikir mandiri wiraswasta (*enterpreunership*) bagi pihak-pihak yang terlibat; secara internal, maupun external. Konsep ini memberdayakan potensi lokal untuk dibudidayakan menjadi aset produktif dalam demi kebutuhan sosial. Mengambil teori makro-ekonomi ini, *dayah* dianggap sebagai inkubator sosial yang tepat yang akan ditetapkan sebagai lingkungan pengembangan untuk kedua keterampilan kognitif dan kewirausahaan agama berfokus pertanian.
- c) *Sustainable development* (SD) didalam sosial kemasyarakatan sebagai ruh pengembangan pendidikan dapat diinternalisasikan pada kurikulum pendidikan mulai dari tingkat sekolah dasar sampai dengan perguruan tinggi. Bahkan lebih dari itu, SD juga dapat diterapkan dalam keluarga maupun masyarakat dengan cara melakukan pembiasaan-pembiasaan kepada anak-anak untuk melakukan kegiatan yang mengarah pada aspek pembangunan keberlanjutan, seperti menjaga kebersihan, menjalin hubungan baik antar sesama, menanam pohon, membiasakan jujur, membuang sampah pada tempatnya, menjaga kelestarian lingkungan dan lain sebagainya.

DAFTAR PUSTAKA

- Aly, A., Model Kurikulum Pendidikan Islam Multikultural Di Pondok Pesantren Modern Islam Assalam Surakarta, <http://publikasiilmiah.ums.ac.id/handle/123456789/2330>. Access on 27 July 2016
- Amin, Haidari. (2004) *Masa Depan Pesantren Dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Komplexitas Global*, Jakarta: IRD Press.
- Anwar. (2012) *Pendidikan kecakapan hidup: Life Skills Education*. Alfabeta, Bandung,
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* Jakarta: Rineka Cipta. 2006.
- Astutik, N.N.M. *Manajemen Kurikulum dan Pembelajaran Pondok Pesantren Mu'adalah dan Ghairu Mu'adalah: (Studi Multi Kasus di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Salafiyah Pasuruan dan Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Darul Karomah Gunung Jati Pasuruan)*, 2010, <http://karyailmiah.um.ac.id/index.php/disertasi/article/view/6619>. Access on 27 July 2016
- Azra, Azyumardi. (1997) *Pesantren: Kontinuitas dan Perubahan* dalam Nurchlis Madjid, *Bilik-bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan*, Jakarta: Paramadina.
- BPS Aceh, Keadaan Penduduk desa Cot Girek, Aceh Utara, Sensus Penduduk Aceh 2010.
- Creswell, John. (2009) *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar), 820
- Creswell, JW. (1998) *Qualitative Inquiry and Research Design Choosing Among Five Traditions*. Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Depag. Pola Pembelajaran di *Dayah*. Jakarta: Ditpekapontren. 2003.
- Dhofier, Zamakhsyari. (1982). *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3ES.

- BPS Aceh, (2010). Keadaan Penduduk desa Cot Girek, Aceh Utara, Sensus Penduduk Aceh.
- Dokumen Notaris Pembangunan Yayasan Pembangunan Dayah Nurul Iman, Cot Girek, Aceh Utara. No. 14. Tahun 1996.
- Fauzi, Ahmad. (2004.) *Ekonomi Sumber Daya Alam dan Lingkungan, Teori dan Aplikasi*, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Given, Lisa M, (2008) *The Sage encyclopedia of qualitative research method. Research Method Encyclopedia*. SAGE Publication, Inc. California: United States of America. On Merleau-Ponty, M (1962). *The Phenomenology of preception* (C.Smith, Trans.) New York: routledge. (original work published 1945).
- Hadi, Sutrisno. (2007) *Metodologi Research*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Haedari, Amin dan El-Saha, Ishom. (2008) *Peningkatan Mutu Terhadap Pesantren dan Madrasah Diniyah*. Cet. 3. (Jakarta:Diva Pustaka).
- Hastuti, B.S. (2009) *Pendidikan untuk Pengembangan Berkelanjutan* (Education for Sustainable Development) dalam Perspektif PNFI. mplementasi EfSD pada Program PNFI. *Andragogia-Jurnal PNFI/Vol. 1/No.1-Nopember*
- Ibrahim, Jabal Tarik (2010). *Bahan Ajar Organisasi Agribisnis pada Program Pasca Sarjana Manajemen Agribisnis*. Universitas Muhammadiyah Malang.
- IUCN (*International Union for Conservation of Nature*), *Caring for the Earth. A strategy for sustainable living*. (Gland, Switzerland : IUCN, 1991).
- Kemendikbud. *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 65, Tahun 2013, tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah*. (2013).
- Kementerian Pendidikan Nasional. *Rencana Strategis Kementerian Pendidikan Nasional 2010-2014*. Jakarta : Kemertrian Pendidikan Nasional. 2010b. 4-5
- Kementerian Pendidikan Nasional.. *Model Pendidikan untuk Pembangunan Berkelanjutan* (Education for Sustainable Development/ESD) melalui Kegiatan Intrakurikuler. Jakarta: Pusat Penelitian Kebijakan-Kemdiknas. 2010a. 1-2

- Kuhlman, T., & Farrington, J. (2010) What is Sustainability? *Sustainability*, 2, 2436-3448.
- Ma'mur, Jamal Asmani. (2011) *Tuntunan Lengkap Metode Praktis Penelitian Pendidikan*. Jogjakarta. Diva Press P.124
- Masyhud, M. Sulthon dan M. Khusnurridl. *Manajemen Dayah*, cet. 1, (Jakarta: Diva Pustaka).14-15.
- Medrick, R. (2013). A Pedagogy for Sustainability Education. *Journal of Sustainability Education*, 5, 1-3.
- Meliseh. (2012) *Kepedulian Lingkungan Hidup*. Bandung: Bumi Aksara.
- Nasir, Ridwan. (2005) *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal: Pondok Pesantren di Tengah Arus Perubahan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nur Azizah, Siti. (2014) Pengelolaan Unit Usaha Pesantren Berbasis Ekoproteksi, *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam* ISSN:1907-9109 EKBISI, Vol. IX, No. 1, Desember, hal. 103 – 108.
- Patton, M. Q. (2002). *Qualitative research and evaluation methods* (3rd-ed.). Thousand Oaks, CA: Sage.
- Patton, M.Q. (2001) *Qualitative Research and Evaluation Methods*. Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Pedoman Peraturan Menteri Pertanian Nomor: 350/99 dan No 94/2005 Tentang Pedoman Pengajuan Dan Penyaluran Dana Penguatan Modal Usaha Agribisnis Kepada Lembaga Mandiri Yang Mengakar Di Masyarakat (LM3) Pada Daftar Isian Pelaksanaan Anggaran (Dipa) Departemen Pertanian Tahun Anggaran 2006.
- Peraturan Menteri Pertanian Nomor: 282/Kpts/Ku.210/4/2006 Tentang Pedoman Pengajuan Dan Penyaluran Dana Penguatan Modal Usaha Agribisnis Kepada Lembaga Mandiri Yang Mengakar Di Masyarakat (LM3) Pada Daftar Isian Pelaksanaan Anggaran (Dipa) Departemen Pertanian Tahun Anggaran 2006.
- Peraturan Menteri Pertanian Nomor: 346/91 dan No 94/1991 Tentang Pedoman Pengajuan Dan Penyaluran Dana Penguatan Modal Usaha Agribisnis Kepada Lembaga Mandiri Yang Mengakar

Di Masyarakat (LM3) Pada Daftar Isian Pelaksanaan Anggaran (Dipa) Departemen Pertanian Tahun Anggaran 2006.

- Peraturan Pemerintah Nomor 98 tahun 2000 tentang pengadaan pegawai negeri sipil yang diubah dengan Peraturan Pemerintah Nomor 11 tahun 2002 tentang pengadaan pegawai negeri sipil dan Perka BKN No 29 Tahun 2014 tentang standar operasional prosedur pengadaan pelaksanaan seleksi CPNS.
- Pola Pengembangan Pondok Pesantren, DT.II. Departemen Agama RI, Jakarta, 2003.
- Ramdhani, MR . (2015) Implementasi pendidikan *life skill* di pesantren pertanian Darul Fallah Bogor. *Journal of Ta'dibi*. Vol. 5 (ed.2): 1-12.
- Rieckmann, Michael. (2012) *Future-oriented higher education: Which key competencies should be fostered through university teaching and learning?* *Futures*. **44**(2): 2012. 127-135.
- Samodra Wijaya. (1991) *Pembangunan Berkelanjutan: Konsep dan Kasus*. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana. 57
- Sarwenda, (2014) Pembelajaran Kritis di Pesantren: Studi Kasus di Pesantren Pertanian Darul Fallah, Bogor. *Journal of TARBIYA*, Vol. I, No.2.
- Setiono, B. dan N. Mulyadi. (2008) “*Indikator Dan Instrumen Untuk Mendeteksi Pengelolaan Sumber Daya Alam Dan Lingkungan Yang Tidak Berkelanjutan*” Pendekatan Analisis Keuangan. Jakarta : Elsd Institute. 2008.
- Siregar, T.J. (2011) *Kepedulian Masyarakat dalam Perbaikan Sanitasi Lingkungan Pemukiman Kumuh Di Kelurahan Matahalasan Kota Tanjungbalai*. Thesis Magister Teknik Pembangunan Wilayah dan Kota-Universitas Diponegoro. Semarang.
- Sutrisno, E., 2011, Tesis Pengemban Kurikululm Pesantren, <http://edysutrisno.blogspot.com/2011/09/tesis-pengembangan-kurikulum-pesantren.html>.
- Triwahyuni, Dwi. *Sustainable Development: Paradigma baru Metode Pembangunan Ekonomi*, BAB XI, [http://elib.unikom.ac.id/files/disk1/373/jbptunikompp-gdl-dewitriwah-18614-11-\(babxi\)-i.pdf](http://elib.unikom.ac.id/files/disk1/373/jbptunikompp-gdl-dewitriwah-18614-11-(babxi)-i.pdf)

- Tujuan Pendidikan Islam, Dirjen Pendidikan Islam, Kementerian Agama Republik Indonesia <http://pendis.kemenag.go.id/> visimisi pendis access on 30 April 2016
- Undang-undang Nomor 32 Tahun 2009 tentang Pelestarian dan Pengelolaan Lingkungan Hidup
- UNESCO. Education for sustainable development - three terms and one goal. 2012 18/10/2012]; Available from <http://www.unesco.org/new/en/education/themes/leading-the-international-agenda/education-for-sustainable-development/three-terms-one-goal/>.
- United Nations, 1987; Darwish, *et al.*, 2010; Imam,*et al.*, 2011
- UU No.4 Tahun 1982 tentang pokok- pokok pengelolaan Lingkungan Hidup, jumto UU No. 23 Tahun 1997, Permen Mentri Lingkungan Hidup, Kementerian Lingkungan Hidup Republik Indonesia. (1990).
- Wals, AEJ. Mirroring,(2010).Gestaltswitching and Transformative Social Learning: stepping stones for developing sustainability competence. *International Journal of Sustainability in Higher Education*.
- Widodo, M.S. (1985) Pesantren membangun citranya:*kumpulan makalah jilid I*. Pesantren Pertanian Darul Fallah, Bogor.121
- Zamakhsyari, Dhofier, (2011) *Tradisi Pesantren*. cet. 8, ed. 8, (Jakarta;LPEES).